

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah bentuk satuan pendidikan menengah yang menyelenggarakan program pendidikan tiga tahun setelah Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP). Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) diharapkan mampu menyiapkan siswa sebagai calon tenaga kerja tingkat menengah yang memperoleh pengalaman pembelajaran dan pelatihan kerja dalam mencapai kompetensi yang telah diprogramkan. Hal tersebut dilakukan dalam rangka mempersiapkan lulusan yang sesuai dengan kualifikasi kompetensi tuntutan kerja Dunia Usaha-Dunia Industri.

Indikator pencapaian kompetensi dapat ditunjukkan dalam prestasi belajar siswa. Prestasi belajar siswa menjadi salah satu tolak ukur dari keberhasilan seseorang dalam mengikut proses pembelajaran. Prestasi belajar menunjukkan pada kinerja belajar seseorang yang umumnya ditunjukkan daam bentuk nilai rata-rata yang diperoleh.(Latifah, 2010).

Pada jenjang SMK siswa yang memiliki prestasi yang baik tentu telah berhasil melalui batas ketuntasan minimal kompetensi. Sehingga dapat melanjutkan untuk belajar kompetensi selanjutnya.. Kriteria ketuntasan

minimal merupakan acuan penentu seorang siswa memenuhi kriteria persyaratan penguasaan materi pelajaran tertentu secara maksimal. (Mardapi, Hadi & Retnawati, 2015).

Pada jenjang sekolah menengah kejuruan pada tingkat pertama atau kelas X ditekankan pada penguasaan materi dari pembelajaran produktif. Dengan penguasaan materi pada mata pelajaran produktif, maka siswa dapat memiliki dasar ilmu untuk memahami materi kompetensi selanjutnya pada masing masing paket keahlian. Kompetensi di kelas X ditunjukkan pada prestasi pembelajaran produktif. Prestasi belajar merupakan ukuran pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan formal dan ditunjukkan melalui nilai tes. (Lawrence dan Vimala, 2012). Prestasi belajar dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam individu meliputi bakat/ potensi, intelektual, minat, kepribadian, kebiasaan, motivasi, pengalaman, kesehatan, emosi. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu meliputi kondisi keluarga, kondisi lingkungan, sarana dan prasarana, kesempatan. (Patrick, L., Care, E., & Ainley, M., 2011).

Berdasarkan hasil dari melihat dokumentasi nilai di SMK Muhammadiyah Ngawi, peneliti memperoleh data hasil belajar atau prestasi belajar siswa yang kurang memuaskan. Dimana masih ada siswa yang

memiliki nilai di bawah kriteria ketuntasan minimal. Sekolah tersebut telah menentukan batas kriteria ketuntasan minimal pada nilai 70. Penentuan kriteria ketuntasan minimal ditentukan oleh sekolah berdasarkan keadaan sekolah masing masing.

Peneliti memperoleh data prestasi siswa melalui Daftar Kumpulan Nilai siswa kelas X pada semester ganjil dan penilaiaan tengah semester tahun ajaran 2018/2019. Adapun data prestasi belajar siswa sekolah menengah kejuruan khususnya pada mata pelajaran pembelajaran produktif adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1 Prestasi Belajar Siswa

Paket Keahlian	Jumlah Keseluruhan siswa	Penilaian	Jumlah siswa dibawah KKM	Persentase
Akutansi	32	PAS (Semester Ganjil)	16	50%
		PTS(Semester Genap)	10	31.25 %
Pemasaran	36	PAS (Semester Ganjil)	20	55.5%
		PTS(Semester Genap)	21	58.3%
Administrasi Perkantoran	33	PAS (Semester Ganjil)	17	51.5%
		PTS(Semester Genap)	12	36.3%

Dari tabel diatas dapat diketahui prestasi belajar siswa pada Penilaian Akhir Semester ganjil dan Penilaiaan Tengan Semester genap belum memuaskan dan sesuai dengan apa yang diharapkan. Pada penilaiaan akhir semester ganjil, persentase perolehan nilai dibawah KKM tertinggi pada paket keahlian pemasaran, dan terendah pada paket keahlian akutansi. Pada penilaian tengah semester genap, persentase perolehan nilai dibawah KKM

tertinggi pada paket keahlian pemasaran, dan terendah pada paket keahlian akutansi.

Pada kelas X ditekankan pada penguasaan materi dari pembelajaran produktif. Namun pada kenyataannya prestasi pada pembelajaran produktif ini masih banyak siswa yang tidak memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal. Hal ini jika terus dibiarkan akan dapat mempengaruhi proses pembelajaran siswa selanjutnya. Karena penguasaan mata pelajaran produktif di kelas X ini dasar untuk mempelajari kompetensi selanjutnya di kelas XI dan XII.

Untuk memiliki prestasi yang maksimal, khususnya pada jenjang SMK siswa perlu memilih jurusan yang sesuai dengan minat. Minat kejuruan memiliki kekuatan prediksi dalam menentukan hasil belajar. (Schelfhout S, Wille B, Fonteyne L, Roels E, De Fruyt F, Duyck W, 2019). Secara teori siswa memilih sekolah lanjutan sesuai dengan minat bakat, kepribadian, kemampuan, berdasarkan informasi masa depan, tentu akan lebih tepat pilihannya. Seseorang yang memilih jenis pekerjaan pada bidang-bidang yang diminati terlebih lagi didukung dengan bakat serta minat yang sesuai, akan memberikan semangat lebih dalam mempelajari atau menjalankannya. Sehingga pencapaian prestasi siswa akan maksimal.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dinar Tiara dan Gatot Isnani (2015) menunjukkan bahwa minat memiliki pengaruh besar terhadap hasil

belajar. Jika bahan pelajaran tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya. Hal tersebut dikarenakan pelajaran yang membuat siswa tertarik akan lebih mudah dipelajari dan disimpan.

Proses pemilihan paket keahlian pada jenjang Sekolah menengah kejuruan (SMK) idealnya menggunakan tes minat dan bakat. Namun pada kenyataannya berdasarkan wawancara dengan salah satu guru Bimbingan Konseling SMK di Ngawi menyatakan bahwa proses pemilihan kompetensi keahlian di SMK banyak yang berdasarkan indeks nilai Ujian Akhir Nasional (UAN) SMP/MTs saja dan tidak melakukan tes minat bakat. Sebelum memilih jurusan, guru BK hanya memberi layanan informasi pada masing masing jurusan yang ditawarkan. Kemudian siswa memilih jurusan. Sebelum datang untuk mendaftar calon siswa sudah menentukan pilihan jurusan apa yang akan dipilih. Ketika jurusan yang dipilih tidak sesuai dengan karakter diri atau minat siswa maka dimungkinkan pada awal ajaran baru ditemui masalah siswa yang mengalami kesulitan menyesuaikan proses belajar mengajar. Sehingga didapatkan prestasi yang tidak maksimal yang ditunjukkan dari pencapaian hasil belajar dibawah nilai ketuntasan minimal.

Menurut salah satu siswa SMK Yaitu N yang mengambil jurusan Akuntansi, dia memilih jurusan tersebut karena informasi dari kakaknya yang juga mengambil jurusan itu. Pada awal masuk dia merasa tidak dapat mengikuti materi perbankan karena harus teliti dalam menghitung angka.

Kemudian menyadari kekurangannya tersebut N berusaha lebih teliti namun menurutnya masih saja ada yang salah dalam pengerjaan tugas yang diberikan guru. Sehingga pencapaian prestasi mata pelajaran produktif masih dibawah nilai ketuntasan minimal.

Menurut siswa SMK yaitu Y , dia memilih jurusan pemasaran karena bingung memilih jurusan sehingga memilih jurusan yang dianggap paling mudah dan prakteknya lebih ringan. Namun pada kenyataannya dia merasa kurang cocok dengan jurusan yang dipilih karena menurutnya jurusan pemasaran menuntut dia untuk menjadi orang yang ramah dan pandai memasarkan produk sebagai strategi pemasaran. Namun pada kenyataannya dia seorang pemalu dan pendiam. Dalam memilih jurusan diperlukan keyakinan diri akan pilihannya tersebut sehingga akan memiliki karir yang positif (Gregori Reddan, 2015)

Holland menyatakan bahwa individu yang memiliki karier yang sesuai dengan kepribadiannya maka akan memiliki masa kerja yang lama, sehat dan bahagia. Pengambilan keputusan karir adalah suatu proses sistematis dimana berbagai data digunakan dan dianalisis atas dasar prosedur-prosedur yang eksplisit, dan hasil-hasilnya dievaluasi sesuai dengan yang diinginkan. (Enachea, R., & Matei, R. 2017).

Jika seseorang dalam memilih karirnya sesuai dengan keinginan, sesuai dengan minat, sesuai dengan bakat maka kemungkinan besar seseorang tersebut akan menemukan keberhasilan dan memiliki prestasi yang maksimal. Sebaliknya jika seseorang menjalani karirnya tidak sesuai dengan keinginan, minat dan bakatnya, maka orang tersebut akan menemui kegagalan. (Masdonati, J., Fournier, G., & Lahrizi, I. Z. 2017). Penjurusan siswa di sekolah menengah tidak saja ditentukan oleh kemampuan akademik tetapi juga harus didukung oleh faktor minat dan bakat, karena karakteristik suatu ilmu menuntut karakteristik yang sama dari orang yang mempelajarinya. Sementara itu menurut Holland siswa yang memiliki minat terhadap suatu ilmu tertentu, ketika mempelajari ilmu tersebut akan mempelajarinya dengan senang, atau dengan kata lain ilmu yang dipelajari sesuai dengan kepribadiannya (Dahlan, 2016). Hal ini didukung oleh penelitian lain yang menyatakan bahwa faktor kepribadian mempengaruhi secara positif terhadap prestasi akademik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penjurusan bukan masalah kecerdasan saja tetapi masalah minat dan bakat siswa (Arif, 2015).

Karakteristik minat dan sikap individu mempengaruhi prestasi pendidikan dan pekerjaan, hubungan antar pribadi, dan kepuasan seseorang yang didapat dari aktivitas waktu luang, dan kegiatan-kegiatan utama sehari-harinya. Minat terhadap pekerjaan dapat dijadikan sebagai prediktor dalam menetapkan kecenderungan kebermanan seseorang terhadap sekolah lanjutannya, ke SMA atau SMK dengan berbagai kombinasi program keahlian

(Farida, 2016). Selain itu, potensi belajar juga dapat dijadikan prediktor dalam pencapaian kesuksesan akademik.

Menurut Michael L. Morris (2016) Minat kejuruan memprediksi pilihan pendidikan dan karier, kinerja pekerjaan, dan kesuksesan karir. Jenis kelamin, usia, etnik turut memberikan perbedaan dalam menentukan minat kejuruan. Alat ukur minat kejuruan dan potensi belajar dapat digunakan sebagai seleksi awal dalam mengidentifikasi kecocokan tipe kepribadian dan jenis pola minat kejuruan. Sehingga diharapkan dapat membantu siswa dalam penyesuaian dan peluang untuk sukses dalam bidang pekerjaan tertentu dan mendapatkan prestasi yang maksimal. Jika pengenalan terhadap tipologi pekerjaan dan karakteristik individu dapat disesuaikan seperti pendapat Holland, maka peluang pengembangan karir peserta didik dan pekerja yang sesuai dapat dilakukan secara lebih tepat.

Farida (2016) menyatakan kajian sebelumnya telah dilakukan pengembangan alat ukur minat berdasarkan teori Holland. Dihasilkan alat ukur minat yang merupakan modifikasi dari SDS (Self Directed Scale) yang telah disesuaikan dengan kultur dan keadaan masyarakat Indonesia terkait dengan pekerjaan. Penelitian pengembangan skala minat kejuruan yang telah dilakukan sebelumnya memiliki manfaat besar salah satunya mampu menunjukkan kecocokan minat sehingga dapat mencapai kesuksesan dan meningkatkan prestasi. Nauta (2010) menjelaskan perkembangan dan evolusi teori Holland serta instrumentasinya, dan keadaannya sampai saat ini.

Keunggulan teori Holland adalah uji empiris dan keramahan penggunaannya. teori ini dapat diimplementasikan dalam praktek secara luas.

Selain minat kejuruan, bakat juga merupakan faktor penting dalam penjurusan siswa pada jenjang sekolah menengah kejuruan. Pengukuran bakat dapat dilakukan melalui tes potensi belajar. Tes Potensi Belajar merupakan seperangkat alat tes yang mengukur kemampuan kognitif potensial umum yang dirancang untuk memprediksi kemampuan seseorang jika yang bersangkutan diberikan kesempatan untuk melanjutkan belajar ke jenjang yang lebih tinggi. Tes potensi belajar dalam penelitian ini mengacu pada teori *Multiple Intelligence* yang dikemukakan oleh Gardner. Intelegensi atau kecerdasan selama ini dikenal memiliki arti sempit yang masih terbatas pada intelegensi logika-matematis dan intelegensi linguistik. Orang-orang beranggapan bahwa IQ (*intelligence quotient*) merupakan penentu kesuksesan belajar dalam hidup seseorang. Seseorang dengan IQ tinggi dianggap akan sukses dalam belajar dan akhirnya akan sukses dalam kehidupan nyata. Gardner dalam Armstrong (2002) tidak memandang kecerdasan manusia berdasarkan tes skor standar semata karena tes intelegensi hanya mendeteksi kecerdasan linguistik dan logika-matematika saja. Gardner memandang kecerdasan dan menjelaskannya sebagai berikut: a. Kemampuan menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan manusia. b. Kemampuan untuk menciptakan produk di lingkungan yang kondusif dan

alamiah. Gardner menyebutkan Sembilan *multiple intelligences* yaitu : Kecerdasan bahasa, Kecerdasan logika-matematika, kecerdasan visual-spatial, kecerdasan kinestitek, kecerdasan musik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan natural, kecerdasan eksistensial. Secara umum keterampilan siswa dengan paket keahlian bisnis dan manajemen diantaranya memiliki kemampuan komunikasi dan interpersonal, berpikir kritis, memiliki problem solving yang baik, aktif, memiliki kemampuan berhitung yang baik.

Kecerdasan yang termasuk dalam *multiple intelegences* yang dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk kepentingan seleksi siswa SMK pada program keahlian bisnis dan manajemen adalah kecerdasan verbal/bahasa, kecerdasan logika-matematika, dan kecerdasan interpersonal. Kecerdasan linguistik dibutuhkan siswa dengan program keahlian bisnis dan manajemen untuk memahami dan mengolah informasi berupa kata-kata atau bacaan. Kecerdasan logika-matematika erat kaitannya dengan kemampuan berhitung dan dan penalaran yang baik. Kecerdasan interpersonal dibutuhkan untuk dapat memahami dan berinteraksi dengan orang lain.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, peneliti dalam kaitannya pencapaian prestasi ini tertarik untuk meneliti “Hubungan minat kejuruan dan potensi belajar dengan prestasi belajar”.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini yaitu :

- a. Apakah ada hubungan antara minat kejuruan dan potensi belajar dengan prestasi siswa ?
- b. Apakah ada hubungan antara minat kejuruan dengan prestasi belajar siswa ?
- c. Apakah ada hubungan antara potensi belajar dengan prestasi belajar siswa ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Mengetahui hubungan antara minat kejuruan dan potensi belajar dengan prestasi siswa
- b. Mengetahui hubungan antara minat kejuruan dengan prestasi belajar siswa
- c. Mengetahui hubungan antara potensi belajar dengan prestasi belajar siswa

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran teoritis dalam kaitannya prestasi belajar siswa serta memberikan kontribusi pada keilmuan psikologi pendidikan
- b. Bagi guru diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan serta menjadi bahan pertimbangan perlunya dilakukan seleksi masuk sekolah

menengah kejuruan melalui tes minat bakat.

- c. Bagi siswa diharapkan dengan mengetahui kecocokan minat dan potensi belajar dapat mengembangkan diri dengan lebih baik

E. Kebaharuan Penelitian

Penelitian-penelitian terkait minat kejuruan dan potensi belajar sudah banyak dilakukan Penelitian dilakukan oleh Cowner, Chauvin & Miller (2009) yang menyatakan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa peringkat dari karakteristik kepribadian dapat dijadikan sebagai indeks umum dari tipe pekerjaan yang bisa disarankan untuk diambil.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh alexander, Natassa, dan Nikos (2016) dengan judul *The Relationship between Trait Emotional Intelligence and Vocational Interests of Greek 10th and 11th Grade Students*. Hasil penelitian ini Hasilnya menunjukkan bahwa kecerdasan emosional sifat berkorelasi positif dengan Tipe Enterprising di semua sub-skala SDS. Selain itu, kecerdasan emosional memiliki korelasi positif yang rendah dengan Tipe Investigatif dan Realistik (hanya dalam subskala “Kompetensi” dan “Estimasi Mandiri”), dan Jenis Sosial dan Konservatif (hanya dalam subskala “Kompetensi”).

Penelitian yang dilakukan oleh Michael L. Morris (2016) dengan judul *Vocational Interest in the United States: Sex, Age, Ethnicity, and Year Effects*. Hasil penelitian ini menjelaskan Minat kejuruan memprediksi pilihan pendidikan dan karier, kinerja pekerjaan, dan kesuksesan karir. Jenis kelamin,

usia, etnik turut memberikan perbedaan dalam menentukan minat kejuruan.

Penelitian yang dilakukan oleh Schripsema, Nienke, Anna, dan Janke (2017) dengan judul *impact of vocational interests, previous academic experience, gender and age on Situational Judgement Test performance*. Hasil penelitian menunjukkan Kesesuaian antara minat kejuruan dengan kinerja yang lebih baik, seperti pengalaman akademis sebelumnya.

Penelitian yang dilakukan Farida (2016) menyatakan kajian sebelumnya telah dilakukan pengembangan alat ukur minat berdasarkan teori Holland. Dihasilkan alat ukur minat yang merupakan modifikasi dari SDS (Self Directed Scale) yang telah disesuaikan dengan kultur dan keadaan masyarakat Indonesia terkait dengan pekerjaan. Penelitian pengembangan skala minat kejuruan yang telah dilakukan sebelumnya memiliki manfaat besar salah satunya mampu menunjukkan kecocokan minat sehingga dapat mencapai kesuksesan dan meningkatkan prestasi.

Penelitian terkait potensi belajar dalam penelitian ini mengacu pada teori multiple intelegens. Diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Sibel dan Candidate (2013) dengan judul *“The Effects Of Multiple Intelligence Theory Based Teaching On Students A Chievement And Retention Of Knowledge (Example Of The Enzymes Subject)*. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen. Subjek terdiri dari kelompok eksperimen dan kontrol. Kelompok kontrol diberikan materi pelajaran sesuai dengan metode kecerdasan majemuk. Hasilnya didapatkan bahwa prestasi yang ditunjukkan

kelompok eksperimen mengalami perubahan signifikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ruiz, Luis & Miriam, Palomo & Ramón Otero, Irene & Ruiz, Aixa & Navia, José. (2014) dengan judul *“Relationships Among Multiple Intelligences, Motor Performance And Academic Achievement In Secondary School Children”*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa dengan skor yang lebih baik dalam tes motorik adalah mereka yang mendapat nilai lebih tinggi dalam prestasi akademik dan semua kecerdasan ganda, dengan pengecualian kecerdasan musikal.

Penelitian yang dilakukan oleh Dinar Tiara dan Gatot Isnani (2015) dengan judul “ Pengaruh Minat dan Motivasi terhadap Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Pengantar Administrasi Perkantoran”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan antara minat dengan hasil belajar. Minat lebih dominan jika dibandingkan motivasi dalam memberikan pengaruh terhadap hasil belajar.

Berdasarkan penelitian yang dipaparkan diatas, diketahui bahwa belum ada penelitian yang secara khusus atau spesifik menggunakan variabel tergantung prestasi belajar dan variabel bebas minat kejuruan dan potensi belajar.

Subjek dan lokasi penelitian yang peneliti akan gunakan belum digunakan dengan judul penelitian hubungan antara minat kejuruan dan potensi belajar dengan prestasi siswa sekolah menengah kejuruan.